

HISTORIA

JURNAL ILMU SEJARAH

MERANTAU SALAH SATU KUNCI SUKSES SUKU MINANGKABAU

Dewi Salindri

**SASTRA PEMBEBASAN DALAM GENRE NOVEL SEJARAH INDONESIA:
TELAAH KRITIK SASTRA FEMINISME POSKOLONIAL**

Bambang Aris Kartika

DINAMIKA KEHIDUPAN NELAYAN DI KARESIDENAN BESUKI

1850-1970

Siti Sumardiati

MAKNA DAN FUNGSI UANG DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Sri Ana Handayani

**KORUPSI SEBAGAI TANDA MELEMAHNYA BIROKRASI
PADA MASA ORDE BARU**

Parwata

**ASIMILASI BIDANG SOSIAL DAN BUDAYA ETNIS CINA DI
WILAYAH EKS KOTATIF JEMBER**

Mrr. Ratna Endang Widuatie



**JURUSAN SEJARAH FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER**

DAFTAR ISI

1. **MERANTAU SALAH SATU KUNCI SUKSES SUKU
MINANGKABAU**
Dewi Salindri 1-16
2. **SASTRA PEMBEBASAN DALAM GENRE NOVEL SEJARAH
INDONESIA: TELAHAH KRITIK SASTRA FEMINISME
POSKOLONIAL**
Bambang Aris Kartika..... 17-34
3. **DINAMIKA KEHIDUPAN NELAYAN DI KARESIDENAN
BESUKI, 1850-1970**
Siti Sumardiati..... 35-44
4. **MAKNA DAN FUNGSI UANG DALAM PERSPEKTIF
SEJARAH**
Sri Ana Handayani 45-52
5. **KORUPSI SEBAGAI TANDA MELEMAHNYA BIROKRASI
PADA MASA ORDE BARU**
Parwata..... 53-60
...
6. **ASIMILASI BIDANG SOSIAL DAN BUDAYA ETNIS CINA DI
WILAYAH EKS KOTATIF JEMBER**
Mrr. Ratna Endang Widuatie..... 61-79

MERANTAU SALAH SATU KUNCI SUKSES SUKU MINANGKABAU

Dewi Salindri*

Abstract: Going away for the Minangkabau tribe has done since centuries ago and even until now. This activity is an adventure and experience, by leaving their hometown to venture outside their Barat. Tujuan Sumatra wander is to acquire wealth, but some are looking for science. Migrated from the activities they hope will gain prestige and honor individuals in the midst of a matrilineal custom environment. The factors that drive them wander because culture is matrilineal matrilineal culture has put the women acted as heir inheritance and kekerabatan. yang cause men do not have inheritance rights as individuals. Moreover, because of economic factors and warfare. While the pull factors of this culture migrated as a new moral and material benefits, thus Minangkabau colony was rising social status. The impact of this activity can be observed wandering from Minangkabau success overseas in a variety of professions and expertise of them have become politicians, writers, scholars, teachers, artists, journalists, businessmen, and traders.

Keywords: Minangkabau, matrilineal, wander,

1. Pendahuluan

Kalau kita melakukan perjalanan ke berbagai kota di Indonesia bahkan sampai ke mancanegara dengan berbagai tujuan misalnya untuk urusan bisnis, melanjutkan pendidikan, berwisata khususnya wisata kuliner tentu kita akan menjumpai rumah makan Padang. Artinya rumah makan yang menyediakan menu masakan Padang yang terkenal pedas dan gurih seperti rendang, dendeng balado, dan lain-lain yang banyak digemari, karena bercitarasa tinggi. Keberadaan rumah makan Padang dan restoran Padang di berbagai tempat memberi gambaran kepada kita semua bahwa budaya merantau bagi masyarakat Minangkabau sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu bahkan sampai sekarang.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, perlu diketahui arti kata dan asal-usul suku Minangkabau. Minangkabau berasal dari dua kata yaitu *minang* dan *kabau*.

Nama itu dikaitkan dengan suatu legenda khas Minang yang dikenal di dalam tambo¹ yang menceritakan tentang satu kerajaan asing (biasa ditafsirkan sebagai Majapahit) yang datang dari laut akan melakukan penaklukan. Oleh karena itu agar tidak terjadi pertempuran, maka masyarakat setempat mengusulkan untuk mengadu kerbau. Pasukan asing tersebut menyetujui dan menyediakan seekor kerbau yang besar dan agresif, sedangkan masyarakat setempat menyediakan seekor anak kerbau yang lapar dengan diberikan pisau pada tanduknya. Dalam pertempuran itu anak kerbau yang lapar menyangka kerbau besar tersebut adalah induknya, maka anak kerbau itu langsung berlari mencari susu, menanduk dan mencabik-cabik perut kerbau besar tersebut. Kemenangan itu kemudian menginspirasi masyarakat setempat memakai nama *Minangkabau*, yang berasal dari ucapan 'Manang kabau' (artinya menang kerbau). Nama *Minangkabau* juga digunakan untuk menyebut sebuah nagari, yaitu Nagari Minangkabau, yang terletak di Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat. Legenda ini diperkuat adanya catatan sejarah Kerajaan Majapahit yang ditulis dalam Kitab *Negarakertagama* bertarikh 1365 M, yang juga menyebutkan nama Minangkabau sebagai salah satu dari negeri Melayu yang ditaklukkannya.

Sedangkan nama "Minang" (Kerajaan Minanga) itu sendiri juga telah disebutkan dalam Prasasti Kedukan Bukit yang bertarikh 682 Masehi dan berbahasa Sanksekerta.² Dalam prasasti itu dinyatakan bahwa pendiri Kerajaan Sriwijaya yang bernama *Dapunta Hyang* bertolak dari "Minānga". Beberapa ahli yang merujuk dari sumber prasasti itu menduga, kata baris ke-4 (minānga) dan ke-5 (tāmvan) sebenarnya tergabung, sehingga menjadi mināngatāmvan dan diterjemahkan dengan makna *sungai kembar*. Sungai kembar yang dimaksud diduga menunjuk kepada pertemuan (temu) dua sumber aliran Sungai Kampar, yaitu *Sungai Kampar Kiri* dan

*Dosen Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

¹Idrus Hakimy, *Posisi Adat di Minangkabau*, (Yogyakarta: UGM Press, 1968), hlm.2.

²Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia I*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hlm. 53.

Sungai Kampar Kanan. Namun pendapat ini dibantah oleh Casparis, yang membuktikan bahwa "tāmvan" tidak ada hubungannya dengan "temu", karena kata *temu* dan *muara* juga dijumpai pada prasasti-prasasti peninggalan jaman Sriwijaya yang lainnya. Oleh karena itu kata *Minanga* berdiri sendiri dan identik dengan penyebutan *Minang* itu sendiri.

Selain itu asal-usul masyarakat Minang merupakan bagian dari masyarakat *Deutro Melayu* (Melayu Muda) yang melakukan migrasi dari daratan China Selatan ke Pulau Sumatera sekitar 2.500-2.000 tahun yang lalu. Diperkirakan kelompok masyarakat ini masuk dari arah timur Pulau Sumatera, menyusuri aliran Sungai Kampar sampai ke dataran tinggi yang disebut *darek* dan menjadi kampung halaman orang Minangkabau. Beberapa kawasan *darek* ini kemudian membentuk semacam konfederasi yang dikenal dengan nama *luhak*, yang selanjutnya disebut juga dengan nama *Luhak nan Tigo*, yang terdiri dari *Luhak Limo Puluah*, *Luhak Agam*, dan *Luhak Tanah Datar*. Kemudian seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk, masyarakat Minangkabau terus menyebar ke kawasan *darek* yang lain serta membentuk beberapa kawasan tertentu menjadi kawasan *rantau*.

Minangkabau perantauan merupakan istilah untuk orang Minang yang hidup di luar kampung halamannya. Merantau merupakan proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Kegiatan ini merupakan sebuah petualangan dan pengalaman, dengan meninggalkan kampung halaman untuk mengadu nasib di negeri orang. Keluarga yang telah lama memiliki tradisi merantau, biasanya mempunyai saudara di hampir semua kota utama di Indonesia dan Malaysia. Keluarga yang paling kuat dalam mengembangkan tradisi merantau biasanya datang dari keluarga pedagang, pengrajin dan penuntut ilmu agama³. Para perantau biasanya telah pergi merantau sejak usia belasan tahun, baik sebagai pedagang ataupun penuntut ilmu. Bagi sebagian besar masyarakat Minangkabau, merantau merupakan sebuah cara

³ <http://id.scribd.com/doc/27260406/Suku-Minangkabau-Atau-Minang-Adalah-Suku-Yang-Berasal-Dari-Provinsi-Sumatera-Barat>. Diakses pada 3 Januari 2013.

yang ideal untuk mencapai kematangan dan kesuksesan. Dengan merantau tidak hanya harta kekayaan dan ilmu pengetahuan yang didapat, namun juga prestise dan kehormatan individu ditengah-tengah lingkungan adat.

Orang Minangkabau tentu mempunyai alasan mengapa mereka melakukan aktifitas ini (faktor pendorong). sehingga mereka harus meninggalkan tempat tinggalnya menuju ke tempat baru. Menurut teori adatlah yang mendorong laki-laki Minangkabau pergi merantau untuk mencari harga diri dan membebaskan diri dari adat. Ada banyak penjelasan terhadap fenomena ini, salah satu penyebabnya ialah sistem kekerabatan matrilineal yang bercorak keibuan, dimana pihak perempuan bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan.⁴ Dengan sistem ini, penguasaan harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak kaum pria dalam hal ini cukup kecil. Selain itu, setelah masa akil baligh para pemuda tidak lagi dapat tidur di rumah orang tuanya, karena rumah hanya diperuntukkan bagi kaum perempuan beserta suami, dan anak-anaknya. Jadi mereka merantau sudah dimulai sejak umur belasan tahun, karena alasan tersebut di atas. Namun hal itu bukan satu-satunya alasan mengapa mereka melakukan aktifitas merantau dan tentu ada alasan lain.

Aktifitas merantau ini bukan sesuatu yang mudah dijalani, karena mereka harus betul-betul memikirkan tempat yang menjadi tujuan perantauannya agar mendapat kesuksesan. Oleh karena itu mereka akan memilih daerah mana yang menjadi tujuan perantauannya (faktor penarik), yang akan memberikan keuntungan secara ekonomi. Misalnya daerah tersebut menjadi pusat perdagangan, mempunyai tambang dan lain-lan.

Fenomena merantau dalam masyarakat Minangkabau, ternyata sering menjadi sumber inspirasi bagi para pekerja seni, terutama sastrawan. Hamka, dalam novelnya *Merantau ke Deli*, bercerita tentang pengalaman hidup Minangkabau perantauan yang pergi ke Deli dan menikah dengan perempuan Jawa. Novelnya yang lain

⁴ A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta : Gramedia,1984), hlm.136.

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck juga bercerita tentang kisah anak Minangkabau perantauan yang pulang kampung. Di kampung, ia menghadapi kendala oleh masyarakat adat Minang yang merupakan *induk bakonya* sendiri. Selain novel karya Hamka, novel karya Marah Rusli, Sitti Nurbaya dan Salah Asuhannya Abdul Muis juga menceritakan kisah Minangkabau perantauan. Dalam novel-novel tersebut, dikisahkan mengenai persinggungan pemuda Minangkabau perantauan dengan adat budaya Barat. Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, mengisahkan Minangkabau perantauan yang belajar di pesantren Jawa dan akhirnya menjadi orang yang berhasil. Dalam bentuk yang berbeda, lewat karyanya yang berjudul *Kemarau*, A.A Navis mengajak masyarakat Minang untuk membangun kampung halamannya yang banyak ditinggal pergi merantau. Novel yang bercerita tentang Minangkabau perantauan tersebut, biasanya berisi kritik sosial dari penulis kepada adat budaya Minang yang kolot dan tertinggal. Selain dalam bentuk novel, kisah Minangkabau perantauan juga dikisahkan dalam film *Merantau* karya sutradara Inggris, Gareth Evans.

Demikian gambaran singkat tentang identitas suku Minangkabau dan dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan kaum laki-laki Minangkabau merantau ?
2. Apakah tujuan kaum laki-laki Minangkabau merantau ?
3. Bagaimana dampak merantau ini bagi masyarakatnya ?

2. Budaya Merantau

Merantau bagi masyarakat Batak dan Minangkabau merupakan budaya, dan ini berbeda dengan masyarakat Jawa yang justru dalam sikap hidupnya mengedepankan "*budaya mangan ora mangan asal ngumpul*". Oleh karena itu pengertian Minangkabau perantauan merupakan istilah untuk orang Minang yang hidup di luar Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Merantau merupakan proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Kegiatan ini merupakan

sebuah petualangan pengalaman geografis, dengan meninggalkan kampung halaman untuk mengadu nasib di negeri orang. Keluarga yang telah lama memiliki tradisi merantau, biasanya mempunyai saudara di hampir semua kota utama di Indonesia dan Malaysia. Keluarga yang paling kuat dalam mengembangkan tradisi merantau biasanya datang dari keluarga pedagang, pengrajin dan penuntut ilmu agama, karena mereka sering melakukan aktifitas perjalanan ke berbagai kota.

Ketika orang melakukan aktifitas merantau tentu ada daya penarik dari tempat rantau dan ada daya pendorong dari tempat tinggalnya. Demikian juga dengan Minangkabau. perantauan biasanya telah pergi merantau sejak usia belasan tahun, baik sebagai pedagang ataupun penuntut ilmu. Bagi sebagian besar masyarakat Minangkabau, merantau merupakan sebuah cara yang ideal untuk mencapai kematangan dan kesuksesan. Dengan merantau tidak hanya harta kekayaan dan ilmu pengetahuan yang didapat, namun juga prestise dan kehormatan individu di tengah-tengah lingkungan adat. Jadi adatlah yang mendorong laki-laki Minangkabau pergi merantau untuk mencari harga diri dan membebaskan diri dari adat. Mereka merantau untuk mencari nafkah, kemudian mengirimkan sebagian hasilnya ke kampung halaman untuk diinvestasikan dalam usaha keluarga. Contohnya dengan memperluas kepemilikan sawah, memegang kendali pengolahan lahan, atau menjemput sawah-sawah yang tergadai. Uang dari para perantau biasanya juga dipergunakan untuk memperbaiki sarana-sarana nagari, seperti mesjid, jalan, ataupun pematang sawah.

Jumlah perantau laki-laki Minangkabau dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan etos merantau orang Minangkabau sangatlah tinggi, bahkan diperkirakan tertinggi di Indonesia. Dari hasil studi yang pernah dilakukan oleh Mochtar Naim, pada tahun 1961 terdapat sekitar 32 % orang Minang yang berdomisili di luar Sumatera Barat. Kemudian pada tahun 1971 jumlah itu meningkat menjadi 44 %. Berdasarkan sensus tahun 2000, etnis Minang yang tinggal di Sumatera Barat berjumlah 3,7 juta jiwa, dengan perkiraan hampir sepertiga orang Minang berada di perantauan. Mobilitas migrasi orang Minangkabau dengan proporsi besar terjadi dalam rentang antara tahun 1958 sampai tahun 1978, dimana lebih 80 % perantau yang tinggal di kawasan rantau telah meninggalkan kampung halamannya

setelah masa kolonial Belanda.⁵ Melihat data tersebut, maka terdapat perubahan cukup besar pada etos merantau orang Minangkabau dibanding suku lainnya di Indonesia. Sebab menurut sensus tahun 1930, Minangkabau perantauan hanya sebesar 10,5 % dibawah orang Bawean (35,9 %), Batak (14,3 %), dan Banjar (14,2 %). Namun tidak terdapat angka pasti mengenai jumlah Minangkabau perantauan, karena angka-angka yang ditampilkan dalam perhitungan, biasanya hanya memasukkan para perantau kelahiran Sumatera Barat. Namun belum mencakup keturunan-keturunan Minang yang telah beberapa generasi menetap di perantauan. Pada umumnya para perantau ini datang secara bergelombang dalam kurun waktu yang lama demikian juga merantau pada etnis Minang telah berlangsung cukup lama. Sejarah mencatat migrasi pertama terjadi pada abad ke-7, dimana banyak pedagang-pedagang emas yang berasal dari pedalaman Minangkabau melakukan perdagangan di Muara Jambi, dan terlibat dalam pembentukan Kerajaan Melayu. Migrasi besar-besaran terjadi pada abad ke-14, dimana banyak keluarga Minang yang berpindah ke pesisir timur Sumatera. Mereka mendirikan koloni-koloni dagang di Batubara, Pelalawan, sampai melintasi selat ke Penang dan Negeri Sembilan, Malaysia.⁶

Bersamaan dengan gelombang migrasi ke arah timur, juga terjadi perpindahan masyarakat Minang ke pesisir barat Sumatera. Di sepanjang pesisir ini Minangkabau perantauan banyak bermukim di Meulaboh Aceh tempat keturunan Minang dikenal dengan sebutan *Aneuk Jamee*, Barus, sampai Bengkulu. Setelah Kesultanan Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, banyak keluarga Minangkabau yang berpindah ke Sulawesi Selatan. Mereka menjadi pendukung Kerajaan Gowa, sebagai pedagang dan administratur kerajaan. Datuk Makotta bersama istrinya Tuan Sitti, sebagai cikal bakal keluarga Minangkabau di Sulawesi. Gelombang migrasi berikutnya terjadi pada abad ke-18, yaitu ketika Minangkabau mendapatkan hak istimewa untuk mendiami kawasan Kerajaan Siak.

⁵, Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau & Minangkabau Perantauan dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka: 2005), hlm.225.

⁶ Id, Wikipedia. org/wiki/Negeri_Sembilan. Diakses pada 3 Januari 2013

Pada masa penjajahan Hindia-Belanda, migrasi besar-besaran kembali terjadi pada tahun 1920, ketika perkebunan tembakau di Deli Serdang, Sumatera Timur mulai dibuka. Pada masa kemerdekaan, Minang perantauan banyak mendiami kota-kota besar di Jawa, pada tahun 1961 jumlah Minangkabau perantauan terutama di kota Jakarta meningkat 18,7 kali dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan penduduk kota itu yang hanya 3,7 kali, dan pada tahun 1971 etnis ini diperkirakan telah berjumlah sekitar 10 % dari jumlah penduduk Jakarta waktu itu. Tabel Sensus Penduduk DKI tahun 2010 menunjukkan Minangkabau perantauan banyak mendiami wilayah Jakarta 305.538 orang, Pekanbaru dengan jumlah 343.121 orang dan Seremban dengan jumlah 282.971 orang. Sampai saat ini Minangkabau perantauan hampir tersebar di seluruh dunia. Ketiga kota utama yang menjadi tujuan Minangkabau perantauan ini masing-masing mempunyai daya tarik yang berbeda satu sama lain. Misalnya Jakarta sebagai pusat pemerintahan menjadi tempat tujuan para perantau, karena kota ini dianggap akan memberikan keuntungan secara ekonomi (pusat bisnis dan keuangan).⁷ Selain itu bahasa Minang di Jakarta dipergunakan sebagai salah satu bahasa pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Pekanbaru Propinsi Riau berperan sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, transportasi, dan juga memberi peluang bisnis dan investasi yang cukup menjanjikan.⁸ Seremban adalah ibu kota Negeri Sembilan Malaysia yang memiliki kemiripan dengan Bukittinggi sehingga mempunyai kedekatan secara budaya.

Pada umumnya yang melakukan perantauan adalah masyarakat yang secara ekonomi mengalami kekurangan, tetapi ada yang berbeda dengan Minangkabau perantauan yang mempunyai kriteria lain yaitu perantauan intelektual. Pada akhir abad ke-18, banyak pelajar Minang yang merantau ke Mekkah untuk mendalami agama Islam, diantaranya Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik. Setibanya di

⁷ Id. Wikipedia. org/wiki/ Daerah_Khusus_Ibukota_Jakarta. Diakses pada 3 Januari 2013. "Tabel Hasil Sensus Penduduk 2010 Provinsi DKI Jakarta". Badan Pusat Statistik. Diakses pada 11 Maret 2012.

⁸ www.riau.go.id/index.php?/Ind/kotapekanbaru. Diakses pada 3 Januari 2013.

tanah air, mereka menjadi penyokong kuat gerakan Paderi dan menyebarluaskan pemikiran Islam yang murni di seluruh Minangkabau dan Mandailing. Gelombang kedua perantauan ke Timur Tengah terjadi pada awal abad ke-20, yang dimotori oleh Abdul Karim Amrullah, Tahir Jalaluddin, Muhammad Jamil Jambek, dan Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Selain ke Timur Tengah, pelajar Minangkabau juga banyak yang merantau ke Eropa. Mereka antara lain Abdoel Rivai, Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Roestam Effendi, dan Nazir Pamuntjak. Intelektual lain yang melakukan perantauan adalah Tan Malaka, hidup mengembara di delapan negara Eropa dan Asia, membangun jaringan pergerakan kemerdekaan Asia. Semua pelajar Minang tersebut, yang merantau ke Eropa sejak akhir abad ke-19, menjadi pejuang kemerdekaan dan pendiri Republik Indonesia.

3. Alasan Merantau

Banyak alasan yang menjadi sebab seseorang melakukan perantauan misalnya alasan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Mochtar Naim mengatakan bahwa tradisi merantau lebih disebabkan oleh tekanan-tekanan adat yang dialami laki-laki Minangkabau, yang dianggap tidak memiliki “kekuasaan”, sehingga harus diraihnya melalui cara merantau.⁹ Demikian juga Minangkabau perantauan mempunyai alasan tersendiri yaitu pertama faktor budaya. Ada banyak penjelasan terhadap fenomena ini, salah satu penyebabnya adalah sistem kekerabatan matrilineal. Dengan sistem ini, penguasaan harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak kaum pria dalam hal ini cukup kecil. Selain itu, setelah masa akil baligh para pemuda tidak lagi dapat tidur di rumah orang tuanya, karena rumah hanya diperuntukkan untuk kaum perempuan, suami, dan anak-anaknya. Para perantau yang pulang ke kampung halaman, biasanya akan menceritakan pengalaman merantau kepada anak-anak kampung. Daya tarik kehidupan para perantau inilah yang sangat berpengaruh di kalangan masyarakat Minangkabau sedari kecil. Siapa pun yang tidak pernah

⁹, Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau*, (Yogyakarta: University Press, 1979). hlm.25.

mencoba pergi merantau, maka ia akan selalu diperolok-olok oleh teman-temannya. Hal inilah yang menyebabkan kaum pria Minang memilih untuk merantau. Kini wanita Minangkabau sudah lazim merantau, tidak hanya karena alasan ikut suami, tetapi juga karena ingin berdagang, meniti karier dan melanjutkan pendidikan.

Menurut Rudolf Mrazek, sosiolog Belanda, dua tipologi budaya Minang, yakni dinamisme dan anti-parokialisme melahirkan jiwa merdeka, kosmopolitan, egaliter, dan berpandangan luas, hal ini menyebabkan tertanamnya budaya merantau pada masyarakat Minangkabau. Semangat untuk merubah nasib dengan mengejar ilmu dan kekayaan tanpa mempergunakan tanah-tanah yang sudah ada¹⁰, serta pepatah Minang yang mengatakan *karatau madang dahulu, babuah babungo alun, marantau bujang dahulu, di rumah paguno balun* (lebih baik pergi merantau karena dikampung belum berguna) mengakibatkan pemuda Minang pergi merantau sejak masih muda.

Faktor yang kedua sebagai penyebab merantau adalah faktor ekonomi. Hal ini disebabkan adanya pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan bertambahnya sumber daya alam yang dapat diolah. Jika dahulu hasil pertanian dan perkebunan sebagai sumber utama tempat mereka hidup dan dapat menghidupi keluarga..Namun kini hasil sumber daya alam yang menjadi penghasilan utama mereka itu tidak cukup lagi memberi hasil untuk memenuhi kebutuhan bersama, karena harus dibagi dengan beberapa keluarga. Selain alasan tersebut di atas, tumbuhnya kesempatan baru dengan dibukanya daerah perkebunan dan pertambangan juga menjadi penyebab mereka merantau. Faktor yang ketiga yaitu adanya perselisihan-perselisihan yang menyebabkan orang yang merasa dikalahkan akan meninggalkan kampung dan keluarga untuk menetap di tempat lain.¹¹ Faktor-faktor inilah yang kemudian mendorong orang Minang pergi merantau mengadu nasib di negeri orang. Untuk kedatangan pertamanya ke tanah rantau, biasanya para perantau menetap terlebih dahulu di rumah *dunsanak* yang dianggap sebagai induk

¹⁰ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. (Jakarta: Djambatan,1981), hlm. 242.

¹¹ Ibid.

semang. Para perantau baru ini biasanya berprofesi sebagai pedagang kecil. Selain itu, perekonomian masyarakat Minangkabau sejak dahulunya telah ditopang oleh kemampuan berdagang, terutama untuk mendistribusikan hasil bumi mereka. Kawasan pedalaman Minangkabau, secara geologis memiliki cadangan bahan baku terutama emas, tembaga, timah, seng, merkuri, dan besi, semua bahan tersebut telah mampu diolah oleh mereka, sehingga julukan *suvarnavipa* (pulau emas) yang muncul pada cerita legenda di India sebelum Masehi, kemungkinan dirujuk untuk Pulau Sumatera karena hal ini. Pedagang dari Arab pada abad ke-9, telah melaporkan bahwa masyarakat di Pulau Sumatera telah menggunakan sejumlah emas dalam perdagangannya. Kemudian dilanjutkan pada abad ke-13 diketahui ada raja di Sumatera yang menggunakan mahkota dari emas. Tomé Pires sekitar abad ke-16 menyebutkan, bahwa emas yang diperdagangkan di Malaka, Panchur (Barus), Tico (Tiku) dan Priaman (Pariaman), berasal dari kawasan pedalaman Minangkabau. Disebutkan juga kawasan Indragiri pada sehiliran Batang Kuantan di pesisir timur Sumatera, merupakan pusat pelabuhan dari raja Minangkabau. Dalam prasasti yang ditinggalkan oleh Adityawarman disebut bahwa dia adalah penguasa bumi emas. Hal inilah menjadi salah satu penyebab, mendorong Belanda membangun pelabuhan di Padang dan sampai pada abad ke-17 Belanda masih menyebut *yang menguasai emas* kepada raja Pagaruyung. Kemudian meminta Thomas Diaz untuk menyelidiki hal tersebut, dari laporannya dia memasuki pedalaman Minangkabau dari pesisir timur Sumatera dan dia berhasil menjumpai salah seorang raja Minangkabau waktu itu (Rajo Buo), dan raja itu menyebutkan bahwa salah satu pekerjaan masyarakatnya adalah pendulang emas. Sementara itu dari catatan para geologi Belanda, pada sehiliran Batanghari dijumpai 42 tempat bekas penambangan emas dengan kedalaman mencapai 60 m serta di Kerinci waktu itu, mereka masih menjumpai para pendulang emas. Sampai abad ke-19, legenda akan kandungan emas pedalaman Minangkabau, masih mendorong Raffles untuk membuktikannya, sehingga dia tercatat sebagai orang Eropa pertama yang berhasil mencapai Pagaruyung melalui pesisir barat Sumatera.

Audrey R. Kahin mengatakan bahwa "Orang Minang merupakan masyarakat yang gelisah, dengan tradisi pemberontakan dan perlawanan yang panjang. Selalu merasa bangga dengan perlawanan mereka terhadap kekuatan luar, baik dari Jawa maupun Eropa".¹² Pendapat ini menguatkan alasan yang ketiga yaitu faktor perang khususnya perang Padri dan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia. Beberapa peperangan juga menimbulkan gelombang perpindahan masyarakat Minangkabau terutama dari daerah konflik. Setelah perang Padri, muncul pemberontakan di Batipuh menentang tanam paksa Belanda, disusul pemberontakan Siti Manggopoh menentang *belasting* dan pemberontakan komunis tahun 1926-1927. Setelah kemerdekaan muncul PRRI yang juga menyebabkan timbulnya eksodus besar-besaran masyarakat Minangkabau ke daerah lain. Dari beberapa perlawanan dan peperangan ini, memperlihatkan karakter masyarakat Minang yang tidak menyukai penindasan. Mereka akan melakukan perlawanan dengan kekuatan fisik, namun jika tidak mampu mereka lebih memilih pergi meninggalkan kampung halaman (merantau). Orang Sakai berdasarkan cerita turun temurun dari para tetuanya menyebutkan bahwa mereka berasal dari Pagaruyung. Orang Kubu menyebut bahwa orang dari Pagaruyung adalah saudara mereka. Kemungkinan masyarakat terasing ini termasuk masyarakat Minang yang melakukan resistensi dengan meninggalkan kampung halaman mereka, karena tidak mau menerima perubahan yang terjadi di negeri mereka. De Stuers sebelumnya juga melaporkan bahwa masyarakat *Padangsche Bovenlanden* sangat berbeda dengan masyarakat di Jawa, di Pagaruyung ia menyaksikan masyarakat setempat begitu percaya diri dan tidak minder dengan orang Eropa. Ia merasakan sendiri, penduduk lokal lalu lalang begitu saja dihadapannya tanpa ia mendapatkan perlakuan istimewa, bahkan ada penduduk lokal meminta rokok, serta meminta ia menyulutkan api untuk rokok tersebut.

4. Dampak Merantau

¹² Audrey R. Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia, 1926-1998*, (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia,2005), hlm.51.

Para perantau Minangkabau yang didorong oleh berbagai alasan dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia telah melahirkan tokoh-tokoh penting seperti Imam Bonjol, Mohammad Hatta, Sjahrir, dan Fahmi Idris. Orang Minang terkenal sebagai kelompok yang terpelajar dan mereka menyebar di seluruh Indonesia bahkan mancanegara dalam berbagai macam profesi dan keahlian, antara lain sebagai politisi, penulis, ulama, pengajar, jurnalis, dan pedagang. Berdasarkan jumlah populasi yang relatif kecil (2,7% dari penduduk Indonesia), Minangkabau merupakan salah satu suku tersukses dengan banyak pencapaian. Majalah Tempo dalam edisi khusus tahun 2000 mencatat bahwa 6 dari 10 tokoh penting Indonesia di abad ke-20 merupakan orang Minangkabau, dan 3 dari 4 orang pendiri Republik Indonesia adalah putra-putra Minangkabau.¹³

Keberhasilan dan kesuksesan orang Minangkabau banyak diraih ketika berada di perantauan. Sejak dahulu mereka telah pergi merantau ke berbagai daerah di Jawa, Sulawesi, semenanjung Malaysia, Thailand, Brunei, sampai Philipina. Di tahun 1390, Raja Bagindo mendirikan Kesultanan Sulu di Philipina selatan. Pada abad ke-14 orang Minang melakukan migrasi ke Negeri Sembilan, Malaysia dan mengangkat raja untuk negeri baru tersebut dari kalangan mereka. Raja Melewar merupakan raja pertama Negeri Sembilan yang diangkat pada tahun 1773. Di akhir abad ke-16, ulama Minangkabau Dato Ri Bandang, Dato Ri Patimang, dan Dato Ri Tiro, menyebarkan Islam di Indonesia timur dan mengislamkan kerajaan Gowa. Setelah gagal merebut tahta Kesultanan Johor, pada tahun 1723 putra Pagaruyung yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah I mendirikan Kerajaan Siak di daratan Riau.

Kedatangan reformis Muslim yang menuntut ilmu di Kairo dan Mekkah mempengaruhi sistem pendidikan di Minangkabau. Sekolah Islam modern Sumatera Thawalib dan Diniyah Putri banyak melahirkan aktivis yang banyak berperan dalam proses kemerdekaan, antara lain A.R Sutan Mansur, Siradjuddin Abbas, dan

¹³ <http://id.scribd.com/doc/27260406/Suku-Minangkabau-Atau-Minang-Adalah-Suku-Yang-Berasal-Dari-Provinsi-Sumatera-Barat>. Diakses pada 3 Januari 2013.

Djamaluddin Tamin. Pada periode 1920-1960, banyak politisi Indonesia berpengaruh lahir dari ranah Minangkabau. Menjadi salah satu motor perjuangan kemerdekaan Asia, pada tahun 1923 Tan Malaka terpilih menjadi wakil Komunis Internasional untuk wilayah Asia Tenggara. Politisi Minang lainnya Muhammad Yamin, menjadi pelopor Sumpah Pemuda yang mempersatukan seluruh rakyat Hindia-Belanda. Di dalam Volksraad, politisi asal Minang yang paling vokal. Mereka antara lain Jahja Datoek Kajo, Agus Salim, dan Abdul Muis. Tokoh Minang lainnya Mohammad Hatta, menjadi ko-proklamator kemerdekaan Indonesia. Setelah kemerdekaan, empat orang Minangkabau duduk sebagai perdana menteri (Sutan Syahrir, Mohammad Hatta, Abdul Halim, Muhammad Natsir), seorang sebagai presiden (Assaat), seorang sebagai wakil presiden (Mohammad Hatta), seorang menjadi pimpinan parlemen (Chaerul Saleh), dan puluhan yang menjadi menteri, di antara yang cukup terkenal ialah Azwar Anas, Fahmi Idris, dan Emil Salim. Emil bahkan menjadi orang Indonesia terlama yang duduk di kementerian RI. Minangkabau, salah satu dari dua etnis selain etnis Jawa, yang selalu memiliki wakil dalam setiap kabinet pemerintahan Indonesia. Selain di pemerintahan, di masa Demokrasi Liberal parlemen Indonesia didominasi oleh politisi Minang. Mereka tergabung kedalam aneka macam partai dan ideologi, islamis, nasionalis, komunis, dan sosialis.

Di samping menjabat gubernur provinsi Sumatera Tengah/Sumatera Barat, orang-orang Minangkabau juga duduk sebagai gubernur propinsi lain di Indonesia. Mereka adalah Datuk Djamin (Jawa Barat), Daan Jahja (Jakarta), Muhammad Djosan dan Muhammad Padang (Maluku), Anwar Datuk Madjo Basa Nan Kuniang dan Moenafri (Sulawesi Tengah), Adenan Kapau Gani (Sumatra Selatan), Eni Karim (Sumatera Utara), serta Djamin Datuk Bagindo (Jambi). Beberapa partai politik Indonesia didirikan oleh politisi Minang. PARI dan Murba didirikan oleh Tan Malaka, Partai Sosialis Indonesia oleh Sutan Sjahrir, PNI Baru oleh Mohammad Hatta, Masyumi oleh Mohammad Natsir, Perti oleh Sulaiman ar-Rasuli, dan Permi oleh Rasuna Said. Selain mendirikan partai politik, politisi Minang juga banyak menghasilkan buku-buku yang menjadi bacaan wajib para aktifis pergerakan. Buku-buku bacaan utama itu antara lain, *Naar de Republiek Indonesia*, *Madilog*, dan *Massa*

Actie karya Tan Malaka, *Alam Pikiran Yunani* dan *Demokrasi Kita* karya Hatta, *Fiqhud Dakwah* dan *Capita Selecta* karya Natsir, serta *Perjuangan Kita* karya Sutan Sjahrir.

Penulis Minang banyak mempengaruhi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia. Mereka mengembangkan bahasa melalui berbagai macam karya tulis dan keahlian. Marah Rusli, Abdul Muis, Idrus, Hamka, dan A.A Navis berkarya melalui penulisan novel. Nur Sutan Iskandar novelis Minang lainnya, tercatat sebagai penulis novel Indonesia yang paling produktif. Chairil Anwar dan Taufik Ismail berkarya lewat penulisan puisi. Serta Sutan Takdir Alisjahbana, novelis sekaligus ahli tata bahasa, melakukan modernisasi bahasa Indonesia sehingga bisa menjadi bahasa persatuan nasional. Novel-novel karya sastrawan Minang seperti *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Layar Terkembang*, dan *Robohnya Surau Kami* telah menjadi bahan bacaan wajib bagi siswa sekolah di Indonesia dan Malaysia. Selain melalui karya sastra, pengembangan bahasa Indonesia banyak pula dilakukan oleh jurnalis Minang. Mereka antara lain Djameluddin Adinegoro, Rosihan Anwar, dan Ani Idrus. Di samping Abdul Rivai yang dijuluki sebagai Perintis Pers Indonesia, Rohana Kudus yang menerbitkan *Sunting Melayu*, menjadi wartawan sekaligus pemilik koran wanita pertama di Indonesia. Di Indonesia dan Malaysia, disamping orang Tionghoa, orang Minang juga terkenal sebagai pengusaha ulung. Banyak pengusaha Minang sukses berbisnis di bidang perdagangan tekstil, rumah makan, perhotelan, pendidikan, dan rumah sakit. Di antara figur pengusaha sukses adalah, Abdul Latief (pemilik *TV One*), Basrizal Koto (pemilik peternakan sapi terbesar di Asia Tenggara), Hasyim Ning (pengusaha perakitan mobil pertama di Indonesia), dan Tunku Tan Sri Abdullah (pemilik *Melewar Corporation* Malaysia)

Banyak pula orang Minang yang sukses di dunia hiburan, baik sebagai sutradara, produser, penyanyi, maupun artis. Sebagai sutradara dan produser ada Usmar Ismail, Asrul Sani, Djameludin Malik, dan Arizal. Arizal bahkan menjadi sutradara dan produser film yang paling banyak menghasilkan karya. Sekurangnya 52 film dan 8 sinetron dalam 1.196 episode telah dihasilkannya. Film-film

karya sineas Minang, seperti *Lewat Djam Malam*, *Gita Cinta dari SMA*, *Naga Bonar*, *Pintar Pintar Bodoh*, dan *Maju Kena Mundur Kena*, menjadi film terbaik yang banyak digemari penonton. Pemeran dan penyanyi Minang yang terkenal beberapa di antaranya adalah Ade Irawan, Dorce Gamalama, Eva Arnaz, Nirina Zubir, dan Titi Sjuman. Pekerja seni lainnya, ratu kuis Ani Sumadi, menjadi pelopor dunia perkuisan di Indonesia. Karya-karya beliau seperti kuis *Berpacu Dalam Melodi*, *Gita Remaja*, *Siapa Dia*, dan *Tak Tik Boom* menjadi salah satu acara favorit keluarga Indonesia. Di samping mereka, Soekarno M. Noer beserta putranya Rano Karno, mungkin menjadi pekerja hiburan paling sukses di Indonesia, baik sebagai aktor maupun sutradara film. Pada tahun 1993, *Karno's Film* perusahaan film milik keluarga Soekarno, memproduksi film seri dengan peringkat tertinggi sepanjang sejarah perfilman Indonesia, *Si Doel Anak Sekolah*.

Di luar negeri, orang Minangkabau juga dikenal kontribusinya. Di Malaysia dan Singapura, antara lain Tuanku Abdul Rahman (Yang Dipertuan Agung pertama Malaysia), Yusof bin Ishak (presiden pertama Singapura), Zubir Said (komposer lagu kebangsaan Singapura *Majulah Singapura*), Sheikh Muszaphar Shukor (astronot pertama Malaysia), Tahir Jalaluddin Al-Azhari, dan Adnan bin Saidi. Di negeri Belanda, Roestam Effendi yang mewakili Partai Komunis Belanda, menjadi satu-satunya orang Indonesia yang pernah duduk sebagai anggota parlemen. Di Arab Saudi, hanya Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, orang non-Arab yang pernah menjadi imam besar Masjidil Haram, Mekkah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan yang pertama bahwa Minangkabau perantauan adalah orang Minang yang hidup di luar Propinsi Sumatra Barat yang pada awalnya para perantau ini adalah laki-laki Minangkabau, namun dalam perkembangannya diikuti oleh perempuan dengan alasan mengikuti suami, atau berdagang, meniti karier dan pendidikan. Merantau merupakan proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Kegiatan ini merupakan sebuah

petualangan, pengalaman geografis, dengan meninggalkan kampung halaman untuk mengadu nasib di negeri orang..

Faktor dari dalam (pendorong) yang menyebabkan Suku Minangkabau merantau, karena tipologi budaya Minangkabau yang dinamis dan anti parokialisme melahirkan jiwa merdeka, kosmopolitan, egaliter dan berpandangan luas. Dari sisi lain yaitu faktor budaya dimana sistem kekerabatan matrilineal yang tidak memberi peluang bagi laki-laki untuk mewarisi harta pusaka dan laki-laki yang sudah akil baliq harus tinggal disurau, karena yang berhak tinggal di rumah induk adalah perempuan, suami dan anak-anaknya menyebabkan kecenderungan merantau. Selain itu faktor ekonomi dimana penambahan penduduk tidak sebanding dengan penambahan lahan pertanian dan sumber daya alam yang lain, akibatnya secara ekonomi kurang mencukupi. Ketiga faktor perang sebenarnya untuk era sekarang ini sudah tidak relevan lagi, karena masyarakat Minangkabau aman dan tidak dalam suasana peperangan. Bagi perantauan intelektual merupakan keinginan individu untuk meraih kesuksesan dibidang pendidikan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Dampak dari budaya merantau ini bisa dibuktikan munculnya orang-orang sukses yang berasal dari Minangkabau yang menjadi pengusaha, politisi, pengajar, jurnalis, pedagang bahkan di dunia hiburan ada yang sukses menjadi sutradara, penyanyi dan lain-lain.

Daftar Pustaka

1. Buku-Buku :

<http://id.scribd.com/doc/27260406/Suku-Minangkabau-Atau-Minang-Adalah-Suku-Yang-Berasal-Dari-Provinsi-Sumatera-Barat>. Diakses pada 3 Januari 2013.

Graves, Elizabeth E. 1981 *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule Nineteenth Century*. Itacha, New York: Cornell Modern Indonesia Project #60.

Hakimy, Idrus. 1968. *Posisi Adat di Minangkabau*. Yogyakarta: UGM Press.

Kahin, Audrey R. 2005. *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia, 1926-1998*. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia.

- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau & Minangkabau Perantauan dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1981. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Mansoer. 1970. *Para Pemimpin Suku Minangkabau*. Jakarta : Gramedia.
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau: Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau*. Yogyakarta: University Press
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Gramedia.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

2. Internet :

Id. Wikipedia. org/wiki/ Daerah_Khusus_Ibukota_Jakarta. Diakses pada 3 Januari 2013. "Tabel Hasil Sensus Penduduk 2010 Provinsi DKI Jakarta". Badan Pusat Statistik. Diakses pada 11 Maret 2012.

Id, Wikipedia. org/wiki/Negeri_Sembilan. Diakses pada 3 Januari 2013 "Key Summary Statistics For Local Authority Areas, Malaysia 2010". Diakses pada 14 Juni 2012..

<http://id.scribd.com/doc/27260406/Suku-Minangkabau-Atau-Minang-Adalah-Suku-Yang-Berasal-Dari-Provinsi-Sumatera-Barat>. Diakses pada 3 Januari 2013.

www.riau.go.id/index.php?/Ind/kotapekanbaru. Diakses pada 3 Januari 2013.